

**PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KARAKTER: TANTANGAN  
PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN  
DARING DI MASA PANDEMI COVID 19.  
(Studi Kasus pada Guru SMP PKn di Kota Ambon)**

(Diterima 20 Maret 2021 ; direvisi 27 Maret 2021 ; disetujui 30 April 2021)

**Jumiati Tuharea<sup>1</sup>, Maslan Abdin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>PPKn FKIP Universitas Pattimura Ambon, <sup>2</sup>Politeknik Negeri Ambon  
*email : jumiatituharea2018@gmail.com; maslanabdin15@gmail.com*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran dalam jaringan, PKn sebagai mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan karakter siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran. kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi. Selain itu metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu guru masih bersifat aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan ada beberapa factor antara lain terhalang kreasi guru pada saat menggunakan media virtual, keinginan belajar siswa menurun pada saat menggunakan media virtual, kesadaran orang tua belum begitu baik. Selain itu penanaman nilai-nilai karakter pada masa pandemik belum menyentu ranah aplikatif atau keterampilan siswa dalam menghadapi pandemik (Civic Skill). Penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan masih pada tataran pengetahuan (Civic knowledge) yang bersifat konvensional seperti dengan metode bercerita, percakapan/ tanya jawab pada tataran ini guru sangat dominan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Nilai-nilai Karakter, Tantangan Guru PKn.**

## PENDAHULUAN

Ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat mendesak bagi Indonesia. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan terutama pendidikan formal. Untuk mencapai hasil yang maksimal, pendidikan karakter di pendidikan formal penting untuk dikembangkan secara terus-menerus. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan pencetak generasi bangsa yang ideal.

Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Oleh karena itu meskipun sekarang ini dalam masa pandemi Covid-19 pendidikan karakter tetap harus tersampaikan ke peserta didik. Berkaitan dengan pembelajaran pada masa pandemi ini, Mendikbud Nadim Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Terkait belajar dari rumah pada masa darurat *Corona Virus Disease* (Covid-19), Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian

kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Dengan menjaga kesehatan pengajar dan peserta didik maka diterapkan pembelajaran dalam jaringan. Walaupun berjauhan dan tidak berada disatu kelas tetapi tetap bisa melakukan pembelajaran seperti biasa dilakukan dikelas. Karena tidak berlakunya sistem tatap muka pengajar kesulitan untuk mengajar pendidikan karakter ini, oleh karena itu diperlukan adanya model pengelolaan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 sekarang ini.

Pendidikan formal di kota Ambon sampai saat ini 2021 masih memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam hal ini guru dalam menyiapkan pembelajaran yang mampu diserap dengan baik oleh siswa agar tercapai tujuan pembelajaran, Pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran yang tidak bertemu langsung/ tatap muka seperti biasanya, PKn sebagai mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan karakter siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan keterangan dari beberapa guru maple PKn hambatan tersebut datang dari guru, siswa dan orang tua serta sarana pembelajaran daring yang belum secara baik dapat diakses. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung

oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana pada masa pandemik covid-19 guru Pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai karakter serta kendala yang di hadapi.

#### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Stake (dalam Cresswell, 2010 hlm. 20)

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Studi kasus merupakan penelitian yang didalamnya menyelidiki program, peristiwa, aktivitas, proses secara cermat tentang latar belakang, sifat dan karakter yang khas dari kasus tersebut (Cresswell, 2010; Nazir, 2011).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membagi kuesioner wawancara yang di isi oleh guru Mapel PKn. Proses analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam hal ini penarikan kesimpulan berdasarkan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti dan hasil analisis berupa paparan gambaran-gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam Penanaman Nilai-nilai karakter pada masa pandemik. Penelitian dibatasi hanya pada pembelajaran nilai-nilai karakter untuk melangsungkan mata pelajaran PKn. Secara lebih lanjut, hasil dan pembahasan dari data penelitian yang didapat melalui wawancara, observasi dan pencermatan dokumen yang pertama yaitu:

### **Pembelajaran Nilai-nilai Karakter**

*Pertama*, Apa saja Integrasi nilai-nilai karakter kedalam kurikulum PPKn. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong integritas, jujur, tanggung jawab, inovasi dan Kreatif. Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

(1). Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,serta toleran terhadap agama lain, (2). Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan 3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain 4. disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, 5. kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan 6. kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki 7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan

tugas-tugas yang diberikan 8, Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain 9. rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru, 10. semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya, 11. cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya, 12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain, 13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, 14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtraman bersama, 15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak, 16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan

negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 17 peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan 18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah anatara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan *Kedua*, Apa saja Integrasi nilai-nilai karakter kedalam RPP dan Silabus oleh guru. Pada pengembangan integrasi nilai karakter dalam RPP guru yaitu Pembinaan nilai karakter dilingkungan sekolah, dilingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. (Muzakkir 2017:146) Lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang

memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) Pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, (3) Pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan nonformal. Penggolongan ini dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan.

Pengintegrasian nilai karakter dan Pengembangan materi pembelajaran menuntu kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:37), sebagai berikut: 1. Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. 3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan

pendidikan nasional. Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

Hasil dan pembahasan *Ketiga* Apakah pentingnya pendidikan karakter dan apa saja Indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Melihat urgensi nilai-nilai karakter pada masa kini Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib bagi kelangsungan bangsa di masa akan datang dari lingkungan keluarga, masyarakat hingga bangsa dan negara agar bisa membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik, jujur, mandiri, bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019:79), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antatar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter dievaluasi dengan mengkomodir ketercapaian ketiga komponen karakter seperti yang diutarakan Thomas Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek moral *action*

harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan atau habituasi setiap hari. Sehingga nilai-nilai moral akan terus dipegang oleh peserta didik dalam pergaulan sebagai bagian masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil dan pembahasan *Keempat* Strategi dan metode penerapan pendidikan karakter penerapan strategi dan metode yang digunakan bervariasi dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa ada yang memberikan apresiasi atau pujian, memberikan pesan moral pada saat pembelajaran, penanaman nilai jujur dan terbuka pada setiap kesalahan.

Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa perlu melalui berbagai strategi dan pendekatan dimana setiap satu sama lain strategi saling berhubungan. Adapun strategi yang perlu digunakan menurut (Heri Cahyono 2016: 239) adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Strategi moral knowing dalam perencanaannya strategi moral knowing dengan memberikan alasan kepada siswa mengenai nilai-nilai. *Kedua*, strategi moral modelling sebagai strategi yang menjadikan guru sebagai sumber nilai yang bersifat hidden curriculum yang akan dijadikan referensi siswa. *Ketiga*, strategi moral feeling ang

loving merupakan satu dari beberapa strategi yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap perkembangan moralnya sehingga siswa melakukan sesuatu bukan lagi karena ada sesuatu yang mempengaruhinya. *Keempat*, strategi moral acting merupakan sebuah strategi yang diimplementasikan melalui tindakan secara langsung. *Kelima*, Strategi punishment merupakan untuk memberi efek jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran. *Keenam*, Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. *Ketujuh*, Strategi pembiasaan (habituasi) merupakan sebuah strategi yang cukup efektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, karena dengan strategi ini siswa dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani.

Disisi lain strategi pendidikan nilai diterapkan dalam satuan pendidikan namun tidak lepas pula setiap kebijakan-kebijakan yang ada di sekolah atau madrasah perlu adanya hal-hal yang

mendukung keberadaan pendidikan nilai, sebagaimana menurut (Sauri: 2007) ada tiga kebijakan yang perlu dilakukan dalam pendidikan nilai: Pertama. kebijakan harus memberikan ruang bagi tumbuhnya aspirasi terhadap pendidikan nilai sebagai wahana pembinaan akhlak dan praktek hidup peserta didik. Kedua. kebijakan harus memperjelas dan memperkuat keberadaan lembaga pendidikan nilai. Ketiga. Kebijakan hendaknya bisa menjadikan pendidikan nilai mampu merespons tantangan di masa depan.

Selaras dengan strategi pada penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga bervariasi antara lain metode Bercerita, diskusi, pembelajaran, kooperatif dan keteladanan. Menurut ahli pendidikan, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, menurut Doni Koesoema berpendapat bahwa metodologi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- (1) Pengajaran; mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai.
- (2) Keteladanan; konsistensi dalam mengajar pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu

yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas, Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.

- (3) Menentukan prioritas; lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan.
- (4) Praksis prioritas; Unsur lain yang sangat terpenting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah telah dapat merealisasikan dalam lingkup pendidikan skolistik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga.
- (5) Refleksi; karakter yang akan dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan



kebijaksanaan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. (Jamal Ma'mur Asmani, 2008: 67-70)

Masih pada hal yang sama Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan beberapa metode Pendidikan karakter di antaranya yaitu: “ (1) Metode *Hiwar* atau percakapan; (2) Metode *Qishah* atau bercerita; (3) Metode *Amtsal* atau perumpamaan; (4) Metode *Uswah* atau keteladanan; (5) Metode pembiasaan; (6) Metode *Ibroh* dan *Mau 'Idah* (7) *Tarhib* dan *Tarhib* ( Janji atau Ancaman)” Heri Gunawan, 2012 dalam (Uswatun Hasanah 2016: 28)

Lebih lanjut, metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana di ungkapkan Aan Hasanah Bahwa; “bentuk- bentuk penanaman penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui: “(1) pengajaran, (2) keteladanan, (3) Sembiasaan, (4) pemotivasian, (5) penegak aturan. (Aan Hasanah, 2013 : 134- 138).

### **Tantangan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran daring di masa pandemic Covid 19.**

Merujuk dari hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran guru masih

menggunakan pembelajaran konvensional yaitu guru masing-masing bersifat aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan ada beberapa faktor antara lain terhalang kreasi guru pada saat menggunakan media virtual, keinginan belajar siswa menurun pada saat menggunakan media virtual, kesadaran orang tua belum begitu baik.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada masa pandemic belum menyentuh ranah aplikatif atau keterampilan siswa dalam menghadapi pandemic (Civic Skill). Penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan masih pada tataran pengetahuan (Civic knowledge) yang bersifat konvensional seperti dengan metode bercerita, percakapan/ tanya jawab pada tataran ini guru sangat dominan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan data di atas maka penulis mengambil benang merah bahwasanya pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter belum berjalan dengan baik dengan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran daring (dalam jaringan) pada masa covid 19.

Pandemic covid 19 menjadi tantangan pada dunia Pendidikan berbagai inovasi dan kebijakan di buat agar Pendidikan tetap berjalan dan tidak membahayakan kesehatan peserta didik

dan tenaga pengajar. Berkaitan dengan hal itu hasil penelitian menunjukan berbagai tantangan yang menjadi persoalan dalam pembelajaran daring yang di keluhkan oleh guru, siswa dan orang tua yang menjadi subjek penelitian. *Partama;* Guru masih belum bisa berbuat banyak dalam penanaman nilai-nilai karakter hal ini di keluhkan akibat siswa yang belum aktif dan antusias dalam pembelajaran daring, siswa cenderung sudah bosan, selain itu penguasaan dalam penerapan media pembelajaran daring yang belum baik dan pemilihan model yang belum tepat dalam pengajaran. *Kedua;* Siswa, tidak semua siswa memiliki alat pembelajaran daring seperti HP dan Leptop, siswa merasa jenuh Ketika belajar di rumah, pekerjaan rumah kadang-kadang siswa yang kerjakan sehingga menyampingkan kegiatan belajar, siswa sulit mencerna materi yang di berikan oleh guru artinya siswa tidak mampu belajar mandiri. *Ketiga;* Orang tua, Kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mendampingi anak yang sedang belajar, orang tua belum mampu menjadi guru dalam menjelsakan materi yang di berikan oleh guru di sekolah, biaya pembelajaran daring dianggap mahal.

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran sudah pastia mengalami

kelamahan seperti halnya data diatas yang di keluhkan olah guru, siswa dan orang tua. Berbagai kritik (Bulle, 2001, Beam, 1991) Dalam (Rusaman 2012: 352) berbagai kekuarang pembelajaran *e-learning* antara lain: “(1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *Velues* dalam proses pembelajaran; (2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek social dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial; (3) Proses pembelajaran cenderung kea rah pelatihan dari pada Pendidikan; (4) Berubahnya peran pendidik dari yang semulanya menguasai teknik pembelajaran, di tuntuk mengetahui Teknik pembelajaran ICT/medium computer; (5) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal; (6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet; (7) kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet; (8) kurangnya personal dalam hal penguasaan Bahasa pemrograman computer.

Dari data dan kritikan diatas tidak serta merta semangat menjadi redup dalam

pembelajaran pada masa pandemic Covid 19 yang melanda dunia dan Indonesia khususnya, karakter menjadi kunci dalam menekan angka penyebaran covid 19 untuk itu edukasi dan inovasi pembelajaran menjadi kunci. Guru dituntut harus lebih edukasi dan inovasi dalam menyiapkan bahan pembelajaran agar siswa bisa menangkap apa yang disampaikan. Selain itu kesadaran kolektif dari subjek Pendidikan agar sama-sama memiliki kesadaran dalam melaksanakan Pendidikan anak pada masa pandemic covid 19.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran nilai-nilai karakter serta tantangan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran daring di masa pandemic Covid 19 pada sekolah SMP di kota Ambon masih berjalan belum baik

dikarenakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu guru masih bersifat aktif dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan ada beberapa faktor antara lain terhalang kreasi guru pada saat menggunakan media virtual, keinginan belajar siswa menurun pada saat menggunakan media virtual, kesadaran orang tua belum begitu baik.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada masa pandemic belum menyentuh ranah aplikatif atau keterampilan siswa dalam menghadapi pandemic (Civic Skill). Penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan masih pada tataran pengetahuan (Civic knowledge) yang bersifat konvensional seperti dengan metode bercerita, percakapan/ tanya jawab pada tataran ini guru sangat dominan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010), *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Heri Cahyono (2016) Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah*, Vol. 01, No. 02 hlm 237-240
- Jamal Ma'mur Asmani, (2008) *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, DIVA Press, Cet. III
- Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Komalasari, K. (2010) *Pembelajaran Kontekstual (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Rusaman (2012). *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). *Pendidikan Karakter: Studi*
- Sauri, S. Sekilas (2007) *Tentang Pendidikan Nilai*. Makalah yang disajikan dalam kegiatan Pelatihan Guru-Guru di Kampus Politeknik UNSI Kabupaten Sukabumi
- Uswatun Hasanah 2016 *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7 hlm 18-34